

MENGGALI POTENSI BUMDES PULOTONDO DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT

Yusna¹⁾, Elvyra Handayani Soedarno²⁾, Retno Widiastuti³⁾, Nurafni Eltivia⁴⁾, Ima Kristanti⁵⁾,
Putri Ayu Berlianingtyas⁶⁾, Indira Niaqaulina⁷⁾

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: yusna73@yahoo.com

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: elvirusoedarso@gmail.com

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: retno.widiastuti@polinema.ac.id

⁴Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: nurafni.eltivia@polinema.ac.id

⁵Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: ima.kristanti@gmail.com

⁶Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: putriayu1225@gmail.com

⁷Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
email: indi.niaqaulina3005@gmail.com

Abstract

Village-Owned Enterprises (BUMDes) are a new way to village economy based on its needs and potential, and managed entirely by the village community—from the village, by the village, and for the village. According to the results of the analysis, Pulotondo Village has a lot of potential to grow if a BUMDes business unit is established, such as freshwater fish farming, kaffir lime sales and processing to make aroma powder or essential oil for therapy candles, catering business development for PKK mothers, and so on. The form of service carried out is FGD by providing examples of potential and applicable businesses that can be run at the local location. Participants will also be given the opportunity to convey other business development potentials that can be generated. The PPM implementation team will also provide opportunities for further discussion with the PPM proposing team informally and do not rule out the possibility of further activities in the form of assistance in the future in overseeing the optimization of BUMDes. This Community Service activity is expected to help BUMDes get ideas for building businesses and entrepreneurs that can be run by local residents, especially in terms of improving the processing and marketing of agricultural and fishery products. In addition, BUMDes can find other business potentials such as tourism or education for the people of East Java. It is hoped that this activity can establish good cooperation until the next stage.

Keywords: BUMDes, potensi, FGD

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Desa (UU Nomor 6 Tahun 2014), desa adalah kumpulan masyarakat dengan batas tertentu yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat yang berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa, sebagai wakil negara, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dan

kehidupan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Namun seringkali ekonomi desa sering dianggap tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan ekonomi perkotaan. Adapun untuk dua pendekatan yang diperlukan, yaitu: melakukan perubahan dan kemampuan pemerintah desa bersama masyarakat untuk menerapkan perencanaan pembangunan yang telah dibuat; (Rustiadi, 2001 dalam Bachrein, 2010).

Kewirausahaan desa adalah strategi untuk meningkatkan dan meningkatkan kesejahteraan;

peningkatan ekonomi desa adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan (Ansari, 2016). Menurut Permendagri No. 39 Tahun 2010, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah usaha desa yang didirikan atau dibentuk oleh pemerintah desa dengan kepemilikan modal dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Pembentukan BUMDes didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kemampuan desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat desa bertanggung jawab atas perencanaan dan pembentukan BUMDes. Berdasarkan PP BUMDes (2007), tujuan BUMDes adalah pelayanan, keuntungan, dan keberlanjutan; kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan; dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, komisaris, dan pengurus.

Desa Pulotondo terletak secara geografis dengan strategis karena hampir seluruh wilayahnya datar. Ini membuatnya menjadi jalur penting untuk menghubungkan beberapa wilayah Kecamatan Ngunut ke wilayah Kecamatan Sumbergempol, yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan penghasil budidaya ikan air tawar. Pada tahun 2021 jumlah produksi ikan gurame mencapai 50 ton, lele 3 ton serta ikan gabus, patin dan nila dengan masing-masing seberat 1 ton juga ikan nener 0,5 ton. Potensi dari tanaman hortikultura juga cukup besar namun belum optimal akibat daerah pemasaran masih terbatas pada lingkup lokal saja. Mayoritas hasil perikanan dan perkebunan tersebut dijual langsung, hanya sedikit saja yang dilakukan pengolahan pangan. Padahal sebagian besar penduduk Desa Pulotondo berprofesi sebagai petani, dan sebagian penduduk berusia produktif 18-56 tidak memiliki pekerjaan tetap. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Menggali Potensi BUMDes Desa Pulotondo Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung" akan disosialisasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

2. KAJIAN LITERATUR

Otonomi daerah adalah bagian dari sistem politik yang bertujuan untuk memberi warga negara kesempatan di era reformasi dan globalisasi dalam menyumbangkan daya kreatif mereka. Masyarakat akan kesulitan bersaing dengan orang lain di berbagai negara lain jika tidak ada otonomi daerah. Soenyono dalam Malarangeng (2001: 5) menyatakan bahwa perdagangan bebas telah dimulai.

Pemerintahan desa juga disebutkan dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Peraturan Pemerintah (PP) No.72 tahun 2005 tentang Desa kemudian menjadi aturan pelaksanaan dari UU No. 32 tahun 2004. Oleh karena itu, saat ini ada undang-undang khusus yang mengatur desa, tetapi hanya di tingkat PP dan bukan UU. Desa didefinisikan oleh PP No. 72 tahun 2005 sebagai sekumpulan masyarakat dalam batasan wilayah tertentu dan berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam NKRI, PP ini secara tersurat mengakui otonomi desa dan memberikan kepala desa wewenang yang cukup untuk menjalankan fungsinya sebagai kepala pemerintahan desa. Kebijakan ditetapkan bersama oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kepala desa juga dapat mengajukan rancangan Peraturan Desa dan menetapkan Peraturan Desa setelah BPD menyetujuinya.

3. METODE

Secara garis besar teknis pelaksanaan kegiatan adalah dengan memberikan edukasi contoh-contoh pengembangan bisnis dalam pengemasan dan pemasaran produk pertanian dan perikanan. Pada acara diadakan diskusi untuk memunculkan ide-ide bisnis baru yang berpotensi untuk direalisasikan oleh peserta dan dilanjutkan dengan pemberian contoh ide bisnis yang telah dikumpulkan oleh Tim PPM Polinema.

Adapun beberapa tahap yang dilakukan yaitu; pertama tahap Persiapan, dimana sebelum melakukan Pengabdian pada Masyarakat, pelaksana kegiatan melakukan konsultasi dengan Lurah Pulotondo, berdiskusi tentang problematika yang dihadapi BUMDes. Ditemukan bahwa warga yang memiliki usaha perikanan air tawar dan pertanian tanaman hortikultura hanya dapat memasarkan produk pada lingkup lokal sekitar desa.

Kedua, pelaksanaan kegiatan FGD yang akan diselenggarakan akan menghadirkan aparat BUMDes dan warga yang memiliki minat untuk berwirausaha serta warga yang memiliki bisnis pada perikanan dan hortikultura. Pertama, kegiatan dimulai dengan pemberian contoh-contoh pengembangan bisnis yang umum dilakukan pada daerah lain. Kegiatan edukasi ini akan disajikan dengan memuat contoh-contoh

riil beserta dengan pengemasan yang mudah diikuti dan mudah diaplikasikan dengan segera.

Ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan masalah yang selama ini dihadapi pada saat memasarkan produk. Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan bersama peserta menyusun sebuah rencana pemetaan bisnis yang dapat dilakukan/ditindaklanjuti selesai acara. Pada seluruh tahap kegiatan perlu didokumentasikan secara lengkap agar sewaktu-waktu peserta membutuhkan ringkasan acara dapat diakses kembali secara cepat. Pendampingan lanjutan dapat dilakukan secara informal dengan tanya jawab melalui pesan singkat apabila mitra membutuhkan diskusi lanjutan.

Keempat, Tim PPM Polinema memberikan kuesioner kepada seluruh peserta untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dapat mendorong gagasan bisnis dan mengoptimalkan segala kemungkinan usaha yang dapat dilakukan oleh peserta. Kuesioner diharapkan dapat memberikan masukan atau saran untuk pengembangan kegiatan lanjutan di masa mendatang yang lebih baik. Setelah mengisikan kuesioner dilakukan penutupan dan pembagian sertifikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PPM Polinema mengadakan kegiatan menggali potensi BUMDES Desa Pulotondo karena desa ini memiliki banyak berbagai potensi yang dapat dikembangkan, dilaksanakan pada 10 Agustus 2023 bertempat di Desa Pulotondo Tulungagung. Sebelum melakukan kegiatan presentasi oleh Tim Polinema, peserta diberikan kesempatan menyampaikan ide yang mereka miliki untuk BUMDES diantaranya yaitu: Memproduksi aroma terapi dari jeruk purut, Memproduksi cabe bubuk, Mengembangkan usaha catering untuk ibu-ibu PKK, Menyuplai bahan baku pakan ikan dengan sistem bayar setelah panen tetapi setelah laku 1 ton akan barter untung dengan barang.

Dari beberapa ide yang telah diberikan oleh beberapa warga Desa Pulotondo sejalan dengan ide yang akan diberikan oleh tim PKM Polinema diantaranya:

1. Wisata keluarga mancing ikan yang mana didalamnya memberikan jasa tempat memancing yang hasilnya dapat langsung diolah di tempat makanan lesehan yang

disediakan dan disediakan area playground untuk anak-anak.

2. Wifi koin bagi warga desa yang belum memiliki fasilitas wifi pribadi, wifi koin memiliki cara kerja internet dapat diakses sesuai dengan jumlah koin yang dimasukkan kedalam mesin. Selain itu, ide yang diberikan yaitu jasa pembuatan parcel dari sembako atau buah yang dapat disesuaikan dengan keinginan konsumen.
3. Pemanfaatan tanaman hidroponik sebagai filter alami limbah air ikan tawar, dengan hal ini diharapkan BUMDES dapat menghasilkan panen dari tanaman hidroponik juga ikan air tawar sekaligus. Ikan air tawar diolah menjadi abon ikan sehingga ikan dapat bertahan beberapa bulan untuk produk ini juga dapat dijadikan bahan parcel apabila dikemas dalam bentuk toples, ada juga olahan dalam bentuk nugget dan bakso ikan untuk diperjualbelikan pada era sekarang karena jenis makanan frozen food dapat menjangkau peluang pasar di berbagai kalangan.
4. Jeruk purut yang dijadikan bubuk aroma jeruk purut yang mana dapat memberikan aroma jeruk purut yang segar, tidak hanya itu aroma jeruk purut dalam bentuk minyak atsiri juga dapat dimanfaatkan sebagai aroma lilin terapi, dan buah jeruk purut yang tidak ada harga jualnya dapat diperjualbelikan hanya dengan dikeringkan karena buah ini dapat meredakan batuk juga membantu dalam mengurangi rasa stress.

“MANKUL–MANcing sekaligus KULiner” dapat menjadi *branding* atau sebutan untuk potensi pertama. Beberapa slogan yang dapat dibangun untuk mempertegas antara lain *Ya Mancing, Ya Kulineran* yang menggabungkan kegiatan memancing dengan makan enak. Cocok untuk branding wisata keluarga. Slogan lain *Manjakan Keluarga* dapat menggambarkan destinasi yang ramah keluarga, sesuai dengan konsep wisata keluarga.

Wisata ini memanfaatkan lahan desa yang asri, luas dengan sumber air yang baik serta dukungan sumber daya manusia lokal yang mampu diberdayakan untuk pengelolaan kolam, proses memasak makanan hingga dukungan penunjang lain. Pengelolaan potensi ini dilakukan melalui pembangunan

fasilitas dan infrastruktur melalui (1) Membangun kolam pemancingan dengan ukuran yang memadai; (2) Menyediakan dapur *open kitchen*, saung atau gazebo lesehan untuk tempat makan; (3) Membuat area playground yang aman dan ramah anak; dan (4) menyediakan area parkir, toilet, mushala; serta (5) area stand UMKM wadah bagi warga yang ingin turut menawarkan produk milik penduduk lokal. Pada sisi SDM, perlunya untuk merekrut dan melatih masyarakat lokal sebagai tenaga pengelola, koki, pelayan, dan penjaga playground. Hal terutama terletak pada wisata mancing sehingga perlu adanya pemberdayaan petani ikan setempat untuk memasok kebutuhan ikan secara berkelanjutan.

Pengelolaan wisata ini tentunya akan memiliki keberlanjutan yang baik apabila juga didukung dengan sistem manajemen keuangan seperti dengan adanya pencatatan yang jelas atas setiap transaksi, adanya transparansi keuangan dengan sistem bagi hasil yang jelas antara BUMDes dan pengelola, serta menyediakan laporan keuangan secara berkala. Salah satu tombak terletak pada sisi promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial dan menjalin kerja sama dengan agen perjalanan lokal untuk mendatangkan wisatawan.

Hasil yang diharapkan dengan adanya wisata ini antara lain peningkatan ekonomi lokal yang menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat desa, memperoleh tambahan pendapatan dari hasil usaha kolam pemancingan, kuliner, dan tiket playground. Luaran yang terbentuk berupa adanya wisata edukatif yang memberikan pengalaman edukasi bagi anak-anak tentang memancing dan mengenal ikan. Di samping itu, adanya peningkatan daya tarik desa sehingga membuka peluang ekspansi lanjutan bagi BUMDes dan warga sekitar hingga nantinya menjadikan desa Pulotondo ini sebagai destinasi wisata favorit bagi keluarga, mendukung branding desa sebagai wilayah ramah keluarga.

Keberlanjutan usaha perlu dijadikan perhatian dengan membangun alur bisnis yang mendukung pengembangan jangka panjang serta menggunakan sebagian keuntungan untuk pengembangan fasilitas atau diversifikasi usaha lain.

“NETko-interNET ngebut modal KOin” adalah nama yang penulis usulkan karena mencerminkan peluang melakukan akses internet cepat yang diaktifkan dengan koin. Selain itu beberapa saran lain adalah NetKoin yang merupakan kombinasi dari kata internet dan koin-sederhana dan mudah diingat; atau WiKoin juga merupakan singkatan dari WiFi dan koin, simpel tapi menarik. Potensi ini memanfaatkan kebutuhan masyarakat terhadap akses internet yang terjangkau, mudah diakses, tanpa perlu kesulitan proses instalasi, berlangganan dan pembayaran berkala. Teknologi WiFi koin menyediakan layanan pemberian internet sesuai durasi yang dibayar, menjadikannya solusi bagi desa dengan keterbatasan infrastruktur jaringan.

Infrastruktur yang diperlukan cukup sederhana yaitu memasang alat WiFi koin di lokasi strategis seperti balai desa, dekat sekolah, atau pusat keramaian dan pengelola perlu memastikan jaringan internet stabil dan berkualitas. Sistem operasional perlu didukung oleh SDM teknisi yang mampu melakukan pemeliharaan dan troubleshooting. Pada prosesnya perlu adanya perhatian yang cukup atas keamanan alat dan kebersihan area sekitar mesin, perlunya dukungan pencahayaan yang cukup, tempat duduk yang aman dari panas/hujan, dan kamera pengawas. BUMDes perlu mengatur jadwal petugas kebersihan di sekitar area WiFi.

Manfaat Sosial yang dapat tercapai adalah meningkatkan akses internet bagi pelajar, UMKM, dan masyarakat umum, mendukung kegiatan belajar daring dan digitalisasi di desa. Di sisi lain manfaat ekonomi adalah meningkatkan pendapatan desa melalui biaya akses internet dan menciptakan lapangan kerja sebagai teknisi atau petugas kebersihan di area WiFi.

“Hampers Tulungagung” nama sederhana menggambarkan layanan yang diberikan serta mudah dicari sebagai kata kunci di media sosial. Usaha ini memberikan jasa pembuatan parcel untuk berbagai kepentingan mulai dari hari raya, hampers buah untuk orang sakit, serta kebutuhan buah dikemas per porsi untuk konsumsi rapat.

Jasa Pembuatan Parcel tidak memerlukan infrastruktur atau fasilitas khusus karena dapat dilakukan di area BUMDes maupun rumah warga. Kebutuhan untuk jasa ini adalah bahan baku dan pengemasan yang dapat menggunakan

produk lokal seperti buah-buahan segar, sembako, atau hasil UMKM desa, kemasan biasanya menggunakan keranjang/ kardus yang ramah lingkungan dan dijaga kebersihan serta keindahannya dengan plastik biodegradable. Pemasaran masih dilakukan dengan media sosial, pasar desa, atau kerja sama dengan toko-toko lokal dan menawarkan layanan antar untuk pelanggan dalam radius tertentu.

Manfaat yang dapat dinikmati memberikan alternatif hadiah yang praktis dan menarik bagi masyarakat, memperkenalkan produk khas desa ke pasar luar, menambah pendapatan bagi BUMDes melalui penjualan parcel; serta memberdayakan petani, pengrajin, dan UMKM desa sebagai pemasok bahan isi parcel.

EcoGrow menonjolkan keunggulan ramah lingkungan dan hasil ganda tanaman dan ikan. Tahapan Pengelolaan dimulai dari pembangunan fasilitas kolam ikan, membuat kolam atau bak yang sesuai dengan jenis ikan, membangun sistem hidroponik dengan memasang instalasi hidroponik yang terintegrasi dengan kolam ikan, serta dapur produksi melalui penyediaan ruang bersih untuk mengolah ikan menjadi abon, nugget, dan bakso. Dari sisi operasional dan SDM, perlu adanya tim budidaya yang bertugas merawat kolam ikan dan sistem hidroponik, serta persiapan SDM untuk tim produksi dan pemasaran.

Keberlanjutan sistem perlu memperhatikan air limbah dari kolam ikan terus dimanfaatkan untuk nutrisi tanaman hidroponik, dan perlu dikontrol agar tetap bersih, sehat, dan efisien.

Terapurut merupakan singkatan dari "Terapi" dan "Purut", cocok untuk produk aroma terapi dan lilin aromatherapy. Nama lain Zestique yaitu gabungan dari kata "Zest" yang artinya adalah kulit jeruk dan "Unique", mencerminkan eksklusivitas produk BUMDes Pulotondo ini. Tahapan pengelolaan dimulai dengan budidaya dan pengumpulan jeruk purut dengan memanfaatkan kebun jeruk purut yang ada di desa atau menggalakkan penanaman baru, melibatkan warga desa untuk pengumpulan dan pemanenan buah. Proses produksi dan pengemasan cukup general, sesuai dengan hal yang sudah diketahui umum, kecuali untuk pemasaran dapat bekerja sama dengan toko herbal, spa, atau hotel untuk memasarkan lilin aroma terapi dan minyak atsiri. Manfaat ekonomi selain dari penjualan bubuk aroma, minyak atsiri, buah kering, dan lilin terapi memberikan peluang pemasukan baru, juga

membuka peluang pasar baru yakni produk berbasis jeruk purut bisa dijual sebagai oleh-oleh khas desa atau memasuki pasar kesehatan dan spa. Secara sosial dapat memberdayakan warga desa dalam produksi jeruk purut, baik di kebun maupun pengolahan, memberikan pelatihan keterampilan baru seperti ekstraksi minyak atsiri dan pengolahan buah kering, hingga manfaat lingkungan mengurangi limbah jeruk purut yang sering kali tidak dimanfaatkan serta mendukung praktik pertanian berkelanjutan di desa.

Harapannya program ini BUMDes desa Pulotondo mendapatkan gambaran apa yang cocok untuk dikembangkan dengan SDA yang ada dan kegiatan ini dapat berkelanjutan tidak hanya berhenti dalam sosialisasi juga pelatihan tetapi ada kegiatan lanjutan seperti usulan di atas dari beberapa warga.

5. SIMPULAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah alternatif untuk meningkatkan ekonomi desa. BUMDes didirikan sebagai pendekatan baru untuk meningkatkan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensinya. BUMDes dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis, Desa Pulotondo memiliki banyak potensi yang dapat dieksploitasi jika unit usaha BUMDes didirikan. Potensi tersebut termasuk budidaya ikan air tawar, penjualan jeruk purut dan olahan menjadi bubuk aroma atau minyak atsiri untuk lilin terapi, pengembangan bisnis catering untuk ibu-ibu PKK, dan sebagainya. Pemerintah desa dan lembaga pedesaan Desa Pulotondo harus segera melanjutkan prosesnya dengan mendirikan tempat wisata seperti pancing ikan yang akan dikelola BUMDes untuk mencapai tujuan BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ekonomi masyarakat yang merata.

6. DAFTAR REFERENSI

- Bachrein, S., 2010, Pendekatan Desa Membangun di Jawa Barat: Strategi Pembangunan dan Kebijakan Pembangunan Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 8 No. 2, Juni 2010: 133-149

- Malarangeng, Andi (2001) Otonomi Daerah: Perspektif Teoritis dan Praktis. Yogyakarta, BIGRAF Publishing
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.
- Ridar Hendri, E. Y. H. A., 2019. Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pemasaran Produk Olahan Ikan Di Desa Hangtuah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*